

Rubrik Opini

Edisi 2005-07-16

**Agus Pakpahan**  
Institutional Economist

"Siapa yang lebih pintar, ayam kampung atau manusia?" kakek saya bertanya. "Kalau manusia tidak mampu menghidupi dirinya, ayam kampung lebih pintar dari manusia," kakek saya menjawab pertanyaannya sendiri.

Pertanyaan dan jawaban kakek saya itu membuka pikiran saya belakangan ini. Mengapa kita mengalami busung lapar di era pembangunan, era kemerdekaan, dan era modern ini? Bukankah teknologi dan ilmu pengetahuan sudah semakin maju? Bukankah kita semua, dari Jakarta hingga desa-desa, sudah hafal betul kata reformasi, demokrasi, atau pertumbuhan ekonomi serta otonomi daerah?

Kemudian terbayanglah kehidupan di desa saya, lebih dari 40 tahun yang silam. Rasanya saya ingat betul, kami anak-anak desa ketika itu tidak pernah mengalami kelaparan atau busung lapar. Mengapa? Karena kami adalah "ayam kampung". Kami bisa mencari sumber kehidupan di alam-lingkungan kami. Mau ikan? Tinggal cari di sawah: ada gabus, mujair, beunteur, belut, betok, lele, dan macam lainnya. Mau daging burung air (sawah): burung pecuk, beker, kuntul, dan lain-lain, asal pandai menyempit. Di pekarangan: ada ganyong, talas, singkong, hui, dan umbi-umbian lainnya. Sayuran bukanlah halangan. Di kebun, juga tersedia macam-macam. Bahkan gangsir dan turaes pun sedap disantap. Kami menikmati itu karena memang alam lingkungan masih baik dan "sekolah masyarakat" mengajari kami menjadi "ayam kampung", yang mampu menghidupi diri sendiri.

Apakah kita sekarang sudah menjadi "ayam broiler", yang hanya bisa hidup kalau ada yang memberi makan? Bahkan jenis makanannya pun menjadi sangat terbatas, sebatas yang dibuat pabrik, dengan menu dan takaran yang sudah ditentukan. Masih bagus kalau kita menjadi "ayam broiler" dan ada yang memberi makan. Kalau hanya membuat kita menjadi bergantung pada nasib yang ditentukan pihak lain, kondisi ini jelas membahayakan. Kita rasanya menjadi lebih bodoh dari "ayam kampung" kalau ternyata kita memang tidak mampu menghidupi diri kita sendiri.

"Ayam kampung" adalah suatu ilustrasi karakter, spirit, jiwa, dan kemampuan untuk bisa hidup sendiri dari alam tempat kita hidup-berdiri. Masyarakat "ayam kampung" adalah masyarakat yang rajin dan tahu bagaimana mengatur diri sendiri. Pagi hari ia bernyanyi, keluar dari kandang, mengasuh anak-anaknya sambil mencari makan. Di sore hari, mereka kembali ke kandang sendiri, tak merepotkan. Begitulah "ayam kampung", yang karakternya sering kita lupakan, padahal sangat penting sekali untuk diteladankan.

Saya sering bertanya kepada teman-teman dalam berbagai kesempatan berdiskusi: "Apakah sistem pekerjaan, pendidikan, atau pergaulan dalam masyarakat selama ini telah membuat kita terperangkap dalam perangkap kemandirian hidup? Apakah kultur dan struktur sosial yang hidup dan berkembang selama ini membuat kita lupa pada kekuatan diri sendiri dan lingkungan tempat kita berdiri?" Saya membayangkan bagaimana anak-anak sekarang sangat bergantung pada mi instan atau Chiki dan sudah lupa pada goreng oncom dan serabi.

Tentu industri pangan harus berkembang dan maju, tapi janganlah ia membunuh energi diri sendiri. Industri pangan yang berkembang jelas akan membanggakan dan membesarkan jiwa dan perasaan kita semua apabila mengakar pada budaya dan sumber alam yang ada pada kita semua. Kalau yang terjadi adalah hal yang sebaliknya, daya menyesuaikan diri dan daya mencipta kita menjadi lemah. Kita seperti orang yang mati suri.

Itulah, saya pikir, penyebab kita menderita busung lapar. Sebab, tak ada alasan alami bahwa kita harus menderita busung lapar dan bencana kelaparan di negeri kita ini. Alasan yang ada hanyalah memang kita sudah terperangkap oleh budaya tak mau bekerja dan tak sayang saudara.

Pohon jati dapat menjadi bukti bahwa alam gersang dan keras bisa menjadi sumber yang menghidupi pohon jati secara mandiri dengan memberikan hasil kayu kualitas tinggi. Dapatkah kita menjadi pohon jati dengan belajar dari "ayam kampung"? Mengatasi busung lapar bukan sekadar menerapkan dan mendatangkan teknologi, bukan pula dengan sekadar bagi-bagi rezeki. Ia hanya bisa dijawab apabila kita mampu memahami dan menjadi manusia yang tahu diri, bisa mengubah diri kita yang ada sekarang ini menjadi makhluk yang mampu percaya diri, dan sanggup menyesuaikan diri, dengan inti melakukan inovasi setiap hari.